

RAGAM BAHASA MASYARAKAT BELOPA KABUPATEN LUWU DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK DI UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO  
(TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

ASWADI RAMLI  
JUFRI  
AZIS

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Makassar  
Jalan Bonto Langkasa, Makassar  
*email:*[aswadiramli29@gmail.com](mailto:aswadiramli29@gmail.com)

**ABSTRAK**

**ASWADI RAMLI 2018.** Ragam Bahasa Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sociolinguistik di Universitas Cokroaminoto Palopo (Tinjauan Sociolinguistik).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu ditinjau berdasarkan kategori kelas sosial, jenis kelamin, usia, serta fungsi ragam bahasa masyarakat Belopa dan relevansinya dalam pembelajaran sociolinguistik Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Cokroaminoto Palopo. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sociolinguistik. Adapun sumber data diperoleh dari bahasa masyarakat Belopa kabupaten Luwu. Data penelitian ini adalah tuturan berupa dialog. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, wujud ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu sebanyak dua puluh lima data, berdasarkan kategori kelas sosial terdiri atas, sembilan data. Berdasarkan kategori jenis kelamin terdiri atas enam data, dan kategori usia terdiri atas sepuluh data. Ke-2, fungsi ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu terdiri dari fungsi penghormatan sebanyak tiga data, fungsi penghargaan sebanyak lima data, dan fungsi keakraban sebanyak tujuh belas data. Ke-3, relevansi ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu berdasarkan silabus dan rencana kegiatan pembelajaran di Universitas Cokroaminoto Palopo pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pertemuan ke-14, materi ragam bahasa dari dua puluh tiga data dapat digunakan pada proses pengajaran ragam bahasa. Disarankan agar ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu berdasarkan materi ragam bahasa pada materi pembelajaran Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Cokroaminoto Palopo sebagai rujukan bahan ajar mata kuliah sociolinguistik.

Kata Kunci: ragam bahasa, relevansi, sociolinguistik

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku bangsa, bahasa, serta agama yang beragam. Keberagaman masyarakat Indonesia tidak terlepas dari budaya dan bahasa pada masing-masing daerah tertentu yang tetap dipertahankan oleh masyarakat untuk generasi berikutnya. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu merupakan bukti kemajemukan Indonesia. Salah satu cara untuk mempertahankan hal tersebut didukung oleh pertimbangan hukum yakni Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Secara khusus penetapan penggunaan bahasa diatur pada Bab I sebagai ketentuan umum pasal 1 ayat (2) Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; ayat (6) Bahasa Daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; ayat (7) Bahasa asing adalah bahasa selain Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah.

Hal tersebut sejalan dengan slogan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yakni utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Inilah yang menjadi dasar penelitian ragam bahasa daerah.

Bahasa merupakan alat komunikasi antara sesama anggota masyarakat guna mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan baik secara lisan maupun secara tertulis. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui kepada orang lain (Keraf, 1980:1). Komunikasi, sebagaimana yang diidentifikasi oleh Suwito (1983:9) adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi berupa lambang yang mengandung arti/makna sampai menjadi milik bersama. Fungsi bahasa menurut Halliday dalam Keraf, (1980) adalah menyatakan ekspresi diri sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan interaksi dan adaptasi sosial dan alat untuk mengadakan kontrol sosial. Komunikasi, dalam hal ini dengan mempergunakan bahasa adalah alat yang vital bagi masyarakat manusia. Bahasa berfungsi sebagai komunikasi, maka setiap tuturan dan tulisan selalu diarahkan kepada anggota masyarakat lain. Peristiwa yang berkelanjutan, selanjutnya membangun pola-pola budaya komunikasi verbal sebagai salah satu wujud komunikasi yang berkaitan pula

dengan norma-norma dan tata nilai budaya masyarakat penutur bahasa itu. Setiap bahasa senantiasa berpola, dalam arti selalu berulang secara teratur, maka bentuk-bentuk komunikasi verbal tersebut dapat ditelusuri sehingga dapat diketahui pula sistem dan dinamika yang ada diantara peristiwa bahasa itu.

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa bahasa merupakan salah satu kebutuhan utama manusia dalam bermasyarakat. Bahasa tidak terlepas dari sistem . sosial budaya masyarakat (Siregar, 1988:3). Bahasa dapat dipandang sebagai suatu indikator untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Lewat bahasa, suatu ide atau gagasan dari individu disampaikan kepada individu lain dalam berinteraksi

Indonesia hari ini sudah selayaknya mampu dalam menghadapi beragam tantangan dari gelombang arus globalisasi. Betapa takjub sebuah kebudayaan dihadapan globalisasi yang sangat besar pengaruhnya terhadap aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi hingga praktik politik ketatanegaraan. Semakin besar pengaruh media elektronik seperti televisi maupun internet membuat masyarakat tidak peduli terhadap budaya lokalnya sendiri terbukti hari ini dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan kehidupan di era abad 21 ini, sebut saja era kekinian. Bahasa daerah sangat terancam eksistensinya di masa kini, banyak masyarakat sudah mulai meninggalkan bahasa daerah karena telah terkontaminasi berbagai macam bahasa termasuk bahasa Asing. Bahasa Asing dianggap lebih penting daripada bahasa daerah, lihat saja dunia pendidikan kita hari ini, betapa takjub terhadap bahasa asing sehingga banyak peserta didik yang lebih memilih belajar bahasa asing daripada belajar bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Pemertahanan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor bahasa pertama, bahasa pertama yang dimaksud adalah bahasa ibu. Bahasa ibu di masa sekarang bukan lagi bahasa Daerah melainkan bahasa Indonesia, inilah salah satu indikator mengapa begitu sulit mempertahankan bahasa Daerah.

Dinamisasi kebudayaan serta perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh modernisasi yang sangat menonjol dan tantangan dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan lokal. Kini modernisasi telah mengancam eksistensi budaya lokal, termasuk bahasa. Bahasa daerah semakin terpinggirkan oleh berbagai bahasa yang mempengaruhi eksistensinya. Pengklasifikasian bahasa di Indonesia meliputi, bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa Asing. Eksistensi bahasa daerah sudah mulai tergerus oleh pengaruh

bahasa luar, bahasa luar yang dimaksud adalah bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Asing yang secara struktural sudah mempengaruhi keoriginalan sebuah bahasa daerah. Sosiolinguistik sangat berpengaruh dalam masalah ini. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat Kridalaksana dalam (Chaer 2014:3).

Masyarakat Indonesia sudah tidak peduli lagi dengan bahasa daerah karena dianggap tidak penting bagi kebutuhan dunia pendidikan. Pendidikan Indonesia abad 21 ini sudah melupakan satu klasifikasi bahasa yaitu bahasa Daerah, yang seharusnya tetap ada dalam pelajaran muatan lokal namun realitas sangat jauh dari harapan kita, nilai historis terhadap bahasa daerah kian berkurang potensinya terhadap generasi selanjutnya, di Sekolah Menengah Atas (SMA) muatan lokal telah dihilangkan dari kurikulum pendidikan SMA ini berarti nilai bahasa lokal kini mulai tergeser eksistensinya akibatnya para peserta didik juga mulai meninggalkan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Dampak dari masalah itu banyak masyarakat yang notabene adalah peserta didik tidak peduli lagi akan eksistensi bahasa daerah apalagi nilai historis. Secara sosiolinguistik ini disebut sebagai pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer, 2014:142).

Bahasa daerah adalah bahasa yang memiliki nilai historis yang patut untuk dipertahankan eksistensinya. Masalah kepunahan bahasa mulai menarik perhatian banyak kalangan, bukan hanya dari kalangan ahli bahasa, melainkan juga oleh masyarakat umum setelah Unesco (Organisasi PBB untuk pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan) menetapkan 21 Februari sebagai Bahasa Ibu Internasional. Penetapan bahasa ibu itu didasarkan atas kenyataan bahwa sudah banyak bahasa ibu/bahasa daerah yang sudah mengalami kepunahan. Hal yang paling mengejutkan ketika terungkap data bahwa 50% dari 6700 bahasa di dunia sudah mengalami kepunahan dalam satu abad terakhir. Anak-anak muda atau generasi muda sudah meninggalkan bahasa ibunya/bahasa daerahnya. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh globalisasi yang sangat kuat. (Lukman, 2000)

Sulawesi Selatan saat ini terdapat sejumlah bahasa daerah yang didukung oleh penutur yang cukup besar, seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Massenrengpulu. Selain keempat kelompok bahasa ini, di Sulawesi Selatan juga terdapat sejumlah bahasa daerah yang digunakan termasuk bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Lombok, dan lain-lain. Terutama di daerah-daerah transmigran. Meskipun keempat kelompok bahasa daerah di Sulawesi Selatan itu memiliki pendukung yang cukup besar, fakta menunjukkan bahwa terjadi penurunan pemilihan dan penggunaan bahasa daerah itu sebagai bahasa komunikasi utama bagi pendukungnya. Hasil Penelitian Amir (2010) Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan menunjukkan bahwa persentase pemilihan bahasa masyarakat Pangkep berdasarkan kelompok usia didominasi oleh pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia. Temuan ini menjadi menarik karena pada setiap kelompok usia terhadap responden yang dwibahasa/multibahasa, pemilihan bahasa Indonesia mengungguli bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Padahal penduduk Kabupaten Pangkep adalah Bugis dan Makassar. Berdasarkan persentasenya, anak-anak yang memilih bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dalam berbagai ranah mencapai 79%, dibandingkan dengan bahasa Bugis yang hanya berkisar 13,8% sementara bahasa Makassar hanya 7,1%. Ini menandakan bahwa eksistensi bahasa daerah sebagai bahasa ibu/identitas etnis orang Bugis atau Makassar diperkirakan akan hilang atau punah dalam beberapa dekade.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Garing (2013) yang berjudul Respon Pujian dalam Bahasa Taeq: Suatu Tinjauan Pragmatik menunjukkan bahwa penutur bahasa Taeq menggunakan respon pujian yang bervariasi, tidak hanya respon pujian yang bervariasi, tidak hanya respon pujian yang bertipe menolak pujian (*rejecting compliments*), tetapi juga yang menerima pujian (*accepting compliments*) baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui komentar lanjutan yang berbeda-beda. Penutur bahasa Taeq ini sangat sadar akan penggunaan respon pujian sesuai dengan isi pujian dan tepat sasaran dan Garing (2015) yang berjudul Bentuk Implikatur dalam Bahasa Tae' menunjukkan bahwa pada umumnya bentuk implikatur dalam bahasa Tae' mengaplikasikan maksim-maksim yang dikemukakan oleh Grice. Maksim tersebut adalah maksim kuantitas, kualitas, relevansi/hubungan, dan cara. Masyarakat penutur bahasa Tae' pun menerapkan maksim-maksim ini dalam berkomunikasi ketika bertutur.

Melalui maksim-maksim tersebut jelas tampak implikatur yang tujuannya untuk menjaga sopan santun ketika bertutur sehingga tidak terjadi ketersinggungan di antara penutur. Penelitian ini menganalisis Ragam Bahasa Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu karena bahasa daerah sudah menjadi bagian terbelakang dalam perhatian masyarakat serta menghindari kepunahan bahasa sehingga perlu diteliti dan diarsipkan sebagai temuan ilmiah yang menarik untuk diperkenalkan kepada masyarakat awam di luar dari masyarakat penutur bahasa daerah kabupaten Luwu yang pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan terhadap bahasa daerah yang ada di masyarakat Luwu. Adapun judul dari penelitian ini adalah Ragam Bahasa Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sociolinguistik di Universitas Cokroaminoto Palopo (Tinjauan Sociolinguistik).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah (1) Bagaimanakah wujud ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu? (2) Bagaimanakah fungsi ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu? (3) Bagaimanakah relevansi ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu dalam pembelajaran sociolinguistik pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Cokroaminoto Palopo?, adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeksripsikan wujud ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu, (2) Mendeksripsikan fungsi ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu, dan (3) Mendeskripsikan relevansi ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu dalam pembelajaran sociolinguistik Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Cokroaminoto Palopo.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Sociolinguistik**

Pada bab pendahuluan telah disebutkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terinci mengenai suatu aspek komunikasi lisan yang merupakan bagian yang sangat kecil di dalam suatu interaksi sosial, namun melibatkan berbagai macam faktor kebahasaan di samping faktor sosial, yakni ragam bahasa. Dengan demikian, kerangka teori dan prinsip-prinsip yang cocok untuk penelitian semacam ini tercakup di dalam suatu cabang linguistik yang disebut sociolinguistik.

Cabang ilmu bahasa ini menelaah berbagai macam aspek bahasa dalam penggunaannya di dalam masyarakat yang diwujudkan sebagai bentuk verbal tertentu dalam berbagai interaksi sosial.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Untuk memahami lebih jauh tentang apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang dibuat oleh para sosiolog. Alwasilah (1985:1) mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Sementara Suparto dalam Pateda, (1987:39) mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara seseorang dengan orang lain, seorang dengan golongan, maupun golongan dengan golongan. Selanjutnya, Soekarno (1990:21) mengutip pendapat Soemardjan dan Suardi bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

Tiga batasan sosiologi yang telah dipaparkan di atas memberikan gambaran bahwa batasan sosiologi yang dibuat oleh para sosiolog sangat bervariasi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dan lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina; 1995:3). Selanjutnya, Pateda (1987:2) mengutip pendapat Kridalaksana mengatakan sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang berusaha untuk menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial.

Sosiolinguistik oleh Nababan (1993:3) didefinisikan sebagai studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Interaksi antarsesama manusia dapat dikaji melalui bahasa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Masyarakat dapat berinteraksi melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang disepakati untuk menjadi alat komunikasi antara sesamanya.

Menurut Sumarsono (2002:1) Sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (J.A. Fishman 1972:4). Bertolak dari pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sociolinguistik adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang terdiri atas dua disiplin ilmu yaitu bahasa dan masyarakat yang objek formalnya adalah bahasa dan masyarakat. Adapun ragam bahasa yang menjadi landasan penelitian ini adalah ragam bahasa lisan. Tiap hari manusia berbicara juga dapat mereaksi pembicaraan orang. Secara umum, ragam bahasa dapat dibedakan dari jenis penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi verbal, yaitu ragam lisan dan ragam tulisan. Ragam lisan dibangun oleh unsur-unsur bahasa lisan yang meliputi lafal (pengucapan), tata bahasa (yang meliputi kosakata istilah), bentuk pilihan kata, kalimat (paragraf dan wacana), serta alat-alat bantu komunikasi lainnya yang meliputi isyarat, gerak tubuh dan intonasi. Alat-alat bantu komunikasi tersebut berbentuk unsur non-bahasa. Bahasa lisan terjadi bila sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang. Sebab, kalau orang berbicara sendirian, memang terdengar bahasa lisan seperti itu tidak dianalisis sebab bahasa tersebut tidak berada dalam interaksi sosial. Bahasa lisan yang dimaksud adalah bahasa dua orang atau lebih. Perkataan lebih mengandung pengertian kelompok (Pateda, 2015:40). Sejalan dengan pendapat (Jufri, 2007:28), fungsi dan ragam atau bentuk bahasa X1, X2, n.... secara sosial memperlihatkan kesamaan atau perbedaan identitas sosial (status, jenis kelamin, hubungan peran dan sebagainya) dan latar pemakaian bahasa atau bentuk bahasa tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Jufri (2007:12) menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial. Sumber data dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat Belopa Kabupaten Luwu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, teknik simak libat



cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis metode padan referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen, Sudaryanto (2015:15). Kegiatan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu, ditemukan wujud ragam bahasa, yakni; bahasa Indonesia dialek Belopa, bahasa Bugis, dan bahasa Bugis dialek *Tae*, yang berkaitan dengan (1) sapaan *Opu*, masyarakat Belopa mengenal sapaan *Opu* bagi kelas bangsawan di masyarakat Luwu. (2) kata *iye* (ya) menjadi penanda yang memiliki norma yang baik. (3) pronomina *iko* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* merujuk kepada orang ke-2 yang sedang diajak bicara. (4) kata *Daeng* dalam kelas bangsawan Bugis merupakan sapaan untuk menghormati partisipan dalam suku Bugis. (5) kata *sampu* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* merupakan sapaan yang bersifat kekerabatan dalam situasi akrab. (6) kata *tabe* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* memiliki norma yang baik dalam bertutur lisan. (7) kata *mungai* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* merujuk kepada orang yang sedang diajak bicara dan memiliki ciri struktur kalimat pertanyaan, namun hanya digunakan dalam situasi keakraban, atau variabel usia yang sebaya. (8) kata *sangammu* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* yang artinya nama kamu, merupakan struktur kalimat pertanyaan, memiliki ciri keakraban ditandai dengan kata (mu) yang berarti kamu. (9) kata *kallolo* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* yang artinya pemuda, sapaan pemuda di masyarakat Belopa terkhususnya dan masyarakat Luwu pada umumnya. (10) kata *sammuane* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* adalah sapaan bagi yang memiliki keakraban dan kekerabatan yang tinggi. (11) kata *ditambaiko* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* merujuk kepada orang yang dipanggil, namun dalam kata tersebut hanya berlaku kepada partisipan yang sebaya. (12) kata *lamuolai* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* yang artinya dari mana, merujuk kepada pertanyaan, namun kata tersebut hanya berlaku bagi yang memiliki variabel usia yang sama, atau kekerabatan yang tinggi. (13) kata *mujama* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* memiliki arti kamu kerja. Kata *mujama* memiliki ciri pertanyaan, namun kata ini hanya berlaku pada partisipan yang memiliki

keakraban atau usia sebaya. (14) kata *mingai* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* merujuk kepada orang yang sedang diajak bicara, dan terdapat norma yang baik pada kata tersebut. (15) kata *solata'* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* yang memiliki arti teman kita, memiliki unsur jamak. Dalam dialog tersebut terdapat norma yang baik, ketika dilihat pada unsur jamak yang digunakan pada kata *solata*. (16) kata *lindomu* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* yang artinya wajahmu, kata ini hanya digunakan untuk ragam akrab dan usia sebaya yang memiliki kekerabatan yang tinggi. Hal itu dibuktikan dengan adanya prefiks (mu) sebagai penanda keakraban. (17) kata *lakote'* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* merujuk kepada keterangan waktu, namun hanya digunakan kalau kedua partisipan memiliki keakraban yang tinggi. (18) kata *musulei* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* merupakan struktur kalimat pertanyaan yang merujuk kepada pertanyaan kamu dari mana, dengan adanya prefiks mu sebagai penanda kekerabatan bahwa kedua partisipan tersebut memiliki hubungan keakraban yang tinggi. (19) kata *mubikin* dalam bahasa Indonesia, yang berarti sedang menanyakan pekerjaan, adanya prefiks (mu) diawal kata sebagai penanda bahwa terdapat hubungan kekerabatan antara kedua partisipan tersebut. (20) kata *muala* dalam bahasa Bugis dialek *Tae* memiliki ciri kalimat pertanyaan yang merujuk kepada orang pertama yang sedang diajak bicara. Kata *muala* hanya digunakan ketika kedua partisipan memiliki kekerabatan dan keakraban yang tinggi. (21) kata *tegako* dalam bahasa bugis merujuk kepada pertanyaan yang artinya dari mana, dengan adanya penegas *ko* menandakan bahwa kedua partisipan tersebut sangat akrab dan memiliki kekerabatan yang tinggi. (22) kata *tegaki* dalam bahasa Bugis merujuk kepada pertanyaan yang artinya di mana.

## **KESIMPULAN**

Bagian ini dikemukakan kesimpulan penelitian dan pembahasan seperti dipaparkan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hasil pembahasan sebagai berikut. (1) Wujud ragam bahasa masyarakat Belopa kabupaten Luwu yakni, kategori kelas sosial sebanyak enam dialog diantaranya; Dialog antara atasan dengan bawahan, dialog antara penjual dengan pembeli, dialog antara petani dengan petani, dialog antara wiraswasta dengan guru, dialog antara pengusaha walet dengan masyarakat, dialog antara alumni dengan mahasiswa, dialog antara pelajar

dengan pelajar, dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa. Berdasarkan kategori jenis kelamin sebanyak enam dialog antara lain; Dialog antara laki-laki dengan laki-laki, dialog antara perempuan dengan perempuan, dialog antara laki-laki dengan perempuan. Kategori usia sebanyak tiga belas dialog antara lain; dialog antara remaja dengan remaja, dialog antara kanak-kanak dengan remaja, dialog antara kanak-kanak dengan kanak-kanak, dialog antara dewasa dengan dewasa, dialog antara remaja dengan dewasa, dialog antara anak dengan ayah, dan dialog antara suami dengan istri. (2) Fungsi ragam bahasa masyarakat Belopa kabupaten Luwu pada hasil pembahasan berdasarkan kerangka pikir terdapat tiga fungsi yakni fungsi penghormatan, fungsi penghargaan, dan fungsi keakraban. Adapun hasil pembahasan ditemukan fungsi penghormatan sebanyak tiga dialog, fungsi penghargaan sebanyak empat dialog, dan fungsi keakraban sebanyak delapan belas dialog. (3) Ragam bahasa dan relevansinya pada pembelajaran sosiolinguistik pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Cokroamonoto Palopo, yakni ragam bahasa. Hal itu sejalan dengan silabus dan rencana kegiatan pembelajaran semester (RKPS) Universitas Cokroaminoto Palopo pada pertemuan ke-14 yakni; materi ragam bahasa, kiranya dapat dipahami oleh pengajar bahasa dan ahli sosiolinguistik bahasa Indonesia.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ragam bahasa masyarakat Belopa kabupaten Luwu dan relevansinya pada pembelajaran sosiolinguistik, diharapkan tidak hanya dapat memberikan pengetahuan serta wawasan kepada kelompok bahasa masyarakat Belopa maupun kepada mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo mengenai ragam bahasa masyarakat Belopa Kabupaten Luwu, tetapi juga dapat memberikan masukan bagi pengajar sosiolinguistik sebagai materi alternatif sesuai dengan rencana pengajaran di Universitas Cokroaminoto Palopo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus pada mata kuliah sosiolinguistik. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperluas lokasi penelitian agar seluruh ragam bahasa di Kabupaten Luwu dapat dideskripsikan lebih terperinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Amir, Johar. 2010. "Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan". *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A (Ed). 1968. *Reading in the Sociology of Language*. Mouton: Den Haag-Paris.
- Garing, Jusmianti. 2013. *Respon Pujian dalam Bahasa Tae': Suatu Tinjauan Pragmatik*. Bunga Rampai Hasil Penelitian. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.
- Hadari, Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Idawati, dkk. 2016. Morphosyntax of Tae' Language (Morfosintaksis Bahasa Tae'). *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 7, No. 3, pp. 491-498.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Badan Penerbit UNM.
- Jufri. 2006. *Struktur Wacana Lontarak Lagaligo*. Disertasi. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Jufri, dkk. 2016. *Penerapan Metode Inquiri dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Inpres 2 Ambesia*. Jurnal, Vol. 4, No. 6. Universitas Tadulako.

- Lukman. 2000. "Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang". *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mbete, dkk. 1985. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Moleang, Lexy, J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Naryana, dkk. 1985. *Sistem Sapaan Bahasa Sasak*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. Jakarta.
- Poul, Ohoiwutun. 1997. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Siregar, Bahren, Umar. 1988. *Beberapa Aspek Linguistik dalam Pengajaran Bahasa, Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud RI.
- Soekanto. 1990. *Sosiologi*. Bandung: Angkasa.
- Suseno, Murni, Franz. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta